

**EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN
GRATIS DI DESA BONTO BUNGA, KEC. MONCONGLOE, KAB. MAROS
TAHUN 2025**

***BULLYING PREVENTION EDUCATION AND FREE HEALTH SCREENINGS IN
BONTO BUNGA VILLAGE, MONCONGLOE DISTRICT, MAROS REGENCY
2025***

Firmansyah^{1*}, Ridwan², Sudirman³

^{1*,2,3} Stikes Bhayangkara Makassar

^{1*}psmikfirmansyah@gmail.com ²ridhohazel@gmail.com

Article History:

Received: December 29th, 2025

Revised: February 10th, 2026

Published: February 15th, 2026

Abstract: *Bullying is a phenomenon of violence that has become a serious problem in Indonesia's educational environment with long-term impacts on victims' mental and physical health. Data from the Indonesian Education Monitoring Network (JPPI) shows a significant increase in violence cases in educational institutions from 285 cases in 2023 to 573 cases in 2024, with 31 percent being bullying cases. This community service activity aims to provide counseling on the dangers of bullying and free health examinations in Bonto Bunga Village, Moncongloe District, Maros Regency. The method used was a field visit by directly visiting the target location. The activity lasted 80 minutes with 53 participants attending, including presentation of material on the definition, types, impacts, and prevention of bullying, followed by discussion sessions and free health examinations including blood sugar, cholesterol, uric acid, and blood pressure checks. The results showed an increase in participants' understanding of bullying and its prevention measures, as well as the identification of four cases with abnormal health examination results who were given treatment recommendations. This activity is expected to raise community awareness about the importance of preventing bullying and maintaining health.*

Keywords: *Keywords: bullying, harassment, health education, free health screening, community*

Abstrak

Bullying atau perundungan merupakan fenomena kekerasan yang menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan Indonesia dengan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan fisik korban. Data Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan peningkatan signifikan kasus kekerasan di satuan pendidikan dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, dengan 31 persen merupakan kasus perundungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan penyuluhan tentang bahaya bullying dan pemeriksaan kesehatan gratis di Desa Bonto Bunga, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros. Metode yang digunakan adalah field visit dengan mendatangi lokasi sasaran secara langsung. Kegiatan berlangsung selama 80 menit dengan dihadiri 53 peserta, meliputi

penyampaian materi tentang definisi, jenis, dampak, serta pencegahan bullying, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan pemeriksaan kesehatan gratis meliputi cek gula darah, kolesterol, asam urat, dan tekanan darah. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai bullying dan langkah pencegahannya, serta teridentifikasinya empat kasus hasil pemeriksaan kesehatan abnormal yang diberikan rekomendasi penanganan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah bullying dan menjaga kesehatan.

Kata kunci: bullying, perundungan, penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan gratis, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan merupakan salah satu fenomena kekerasan yang kini menjadi permasalahan serius di lingkungan pendidikan Indonesia. Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih terhadap korban yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun melalui media digital. Tindakan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, namun juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental, perkembangan sosial, dan prestasi akademik korban. Dalam konteks Indonesia, fenomena bullying telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan dan membutuhkan perhatian serta tindakan nyata dari seluruh elemen masyarakat, khususnya dalam lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi ruang aman bagi peserta didik untuk berkembang secara optimal.

Data dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan tren peningkatan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan yang sangat signifikan. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 573 kasus kekerasan di sekolah, madrasah, dan pesantren, meningkat lebih dari 100 persen dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 285 kasus. Jika ditelusuri lebih jauh, tren kenaikan ini telah terjadi secara konsisten sejak beberapa tahun terakhir, di mana pada tahun 2020 terdapat 91 kasus, meningkat menjadi 142 kasus di tahun 2021, 194 kasus di tahun 2022, hingga mencapai puncaknya di tahun 2024. Dari total kasus kekerasan tersebut, 31 persen merupakan kasus perundungan atau bullying, sementara kekerasan seksual mendominasi dengan 42 persen, kekerasan fisik 10 persen, kekerasan psikis 11 persen, dan kebijakan diskriminatif 6 persen. Angka-angka ini bukan sekadar statistik, melainkan cerminan nyata dari realitas yang dihadapi ribuan anak Indonesia di lingkungan pendidikan mereka setiap hari.

Distribusi kasus bullying di Indonesia menunjukkan penyebaran yang merata di hampir seluruh provinsi. Berdasarkan data JPPI, Jawa Timur menempati posisi tertinggi dengan 81 kasus, diikuti oleh Jawa Barat dengan 56 kasus, dan Jawa Tengah dengan 45 kasus. Hal ini mengindikasikan bahwa perundungan bukan hanya masalah lokal di daerah tertentu, namun merupakan isu nasional yang memerlukan penanganan komprehensif dan terkoordinasi. Lebih memprihatinkan lagi, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sepanjang awal tahun 2024 terdapat 141 aduan kekerasan anak, di mana 35 persen di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan, dan dari 46 kasus anak yang mengakhiri hidup, 48 persen terjadi di satuan pendidikan atau korban masih mengenakan pakaian sekolah. Data ini menunjukkan betapa seriusnya dampak bullying yang tidak hanya merusak mental, namun juga mengancam nyawa anak-anak Indonesia. Korban bullying paling banyak berasal dari kalangan anak usia dini dan pendidikan dasar. Data menunjukkan bahwa 26 persen korban adalah siswa sekolah dasar (SD), disusul oleh 25 persen siswa sekolah menengah pertama (SMP), dan 18,75 persen siswa sekolah menengah atas (SMA). Fakta ini sangat mengkhawatirkan mengingat anak-anak pada usia tersebut berada dalam masa perkembangan yang krusial, di mana pembentukan karakter, kepercayaan diri, dan kemampuan sosialisasi sedang berkembang pesat.

Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying fisik dengan persentase 55,5 persen, bullying verbal 29,3 persen, dan bullying psikologis 15,2 persen. Selain itu, perkembangan teknologi turut memperburuk situasi dengan munculnya fenomena cyberbullying. Laporan SAFEnet pada triwulan pertama 2024 menunjukkan bahwa kasus perundungan siber meningkat lebih dari 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 480 kasus, yang menunjukkan bahwa bullying kini tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga merambah dunia digital yang sulit diawasi oleh guru dan orang tua.

Dampak bullying terhadap kesehatan mental korban sangatlah serius dan dapat berlangsung dalam jangka panjang. Korban bullying mengalami berbagai gangguan psikologis seperti depresi, gangguan kecemasan (anxiety), gangguan tidur, hingga perilaku menyakiti diri sendiri (self-harm). Anak yang mengalami perundungan sering merasa cemas, takut, tidak berharga, dan kehilangan rasa percaya diri, yang kemudian dapat memicu munculnya kritik diri negatif dan isolasi sosial. Lebih jauh lagi, trauma mental yang dialami korban juga berdampak pada kesehatan fisik, seperti sakit kepala, jantung berdebar, sakit perut, gangguan pencernaan, dan lemahnya sistem imun. Dalam jangka panjang, pengalaman sebagai korban bullying dapat terbawa hingga dewasa dan memengaruhi kemampuan korban dalam membangun hubungan sosial yang sehat, mencapai potensi maksimal dalam karier, dan menjalani kehidupan yang berkualitas. Yang paling mengkhawatirkan, dalam kasus-kasus ekstrem, bullying dapat mendorong korban untuk memiliki pikiran atau bahkan melakukan tindakan bunuh diri sebagai jalan keluar dari penderitaan yang mereka alami.

Beberapa kasus bullying yang terjadi di Indonesia telah menarik perhatian publik dan menunjukkan betapa berbahayanya dampak perundungan jika tidak segera ditangani. Pada April 2024, kasus "Geng Tai" di SMA International Binus School Serpong mengguncang masyarakat, di mana seorang siswa berinisial RE menjadi korban perundungan verbal dan fisik yang berujung pada pemukulan. Kasus lain yang tidak kalah tragis adalah bunuh diri dr. Aulia Risma Lestari, mahasiswi PPDS Anestesi Universitas Diponegoro pada Agustus 2024, yang diduga menjadi korban bullying dan pemerasan selama menjalani pendidikan spesialis. Tragedi paling memilukan terjadi pada November 2024 di Subang, di mana seorang siswa SD berusia 9 tahun berinisial AR meninggal

dunia akibat luka serius di bagian otak setelah dianiaya oleh tiga kakak kelasnya yang memintai uang. Kasus-kasus ini bukan hanya sekedar angka statistik, melainkan nyawa manusia yang hilang akibat kekerasan yang seharusnya dapat dicegah jika ada sistem pencegahan dan penanganan yang efektif di lingkungan pendidikan.

Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka bullying di Indonesia adalah masih lemahnya sosialisasi dan edukasi mengenai kekerasan, kekerasan seksual, dan perundungan di sekolah. Baik peserta didik maupun tenaga pengajar masih banyak yang belum memahami apa itu bullying, bagaimana mengenali tanda-tandanya, dan bagaimana cara mengatasinya. Bahkan satuan tugas (satgas) kekerasan yang dibentuk di sekolah banyak yang tidak memiliki kapasitas memadai untuk memahami dan menangani kasus-kasus bullying secara efektif. Selain itu, budaya diam dan menutupi masalah yang masih kental di lingkungan pendidikan membuat banyak kasus bullying tidak dilaporkan atau ditangani dengan serius. Pola asuh yang otoriter, lingkungan keluarga yang penuh kekerasan, kurangnya pendidikan empati, serta tekanan untuk populer dan diterima dalam pergaulan juga menjadi faktor pendorong munculnya perilaku bullying pada anak dan remaja. Kondisi ini diperparah dengan minimnya program pencegahan bullying yang terstruktur dan berkelanjutan di sebagian besar institusi pendidikan di Indonesia.

Melihat situasi yang sangat memprihatinkan ini, diperlukan upaya komprehensif dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk mencegah dan menangani bullying di lingkungan pendidikan. Penyuluhan dan edukasi menjadi langkah awal yang sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman seluruh komponen pendidikan tentang bahaya bullying, cara mengenalinya, dan langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan. Program penyuluhan "Stop Bullying" ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang definisi bullying, jenis-jenisnya, dampak serius terhadap kesehatan mental dan fisik korban, serta strategi pencegahan dan penanganan yang efektif. Melalui penyuluhan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, ramah anak, dan bebas dari segala bentuk kekerasan.

METODE

Dalam kegiatan penyuluhan ini metode yang digunakan adalah metode field visit. Metode ini diterapkan dengan mendatangi lokasi sasaran secara langsung untuk memberikan edukasi, dimana Kunjungan lapangan memungkinkan interaksi dua arah antara penyuluh dan masyarakat, yang memungkinkan materi penyuluhan disampaikan dengan lebih efektif melalui praktik dan demonstrasi langsung. Dan pada kegiatan ini tim menyediakan pemeriksaan kesehatan seperti cek gula darah, asam urat dan tekanan darah gratis. Penyuluhan ini dilakukan

dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

HASIL

No	Inisial/Asal	Pertanyaan Evaluasi	Respon Audiens
1	Ny.N, 40thn, Bonto Bunga	Apakah ibu sudah mengetahui apa saja dampak yang ditimbulkan dari bullying?	Ny.N mampu menjawab dan memahami dampak apa saja yang ditimbulkan dari bullying
2	Tn.S, 45thn, Manjalling	Apakah bapak sudah mengetahui apa saja pencegahan yang dapat dilakukan untuk menangani bullying?	Tn.s mampu menjawab dan memahami pencegahan yang dapat dilakukan untuk menangani bullying



PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan metode field visit. Metode ini diterapkan dengan mendatangi lokasi sasaran secara langsung untuk memberikan edukasi di desa bonto bunga kecamatan moncongloe dengan hasil yang tersaji pada tabel.

Mulai dari awal pelaksanaan penerapan komunikasi mahasiswa dilakukan baik pada saat pelaksanaan penyuluhan maupun pada saat roleplay. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 53 orang (bukti terlampir). Acara dibuka resmi oleh sekretaris desa, Penyampaian Materi yang disampaikan oleh salah satu

Berdasarkan table diatas, penyuluhan tentang bullying berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya mencegah bullying. Peserta memahami definisi bullying, faktor penyebab, dampak serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan dari bullying. Melalui metode ceramah dan diskusi, peserta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti materi, yang terlihat dari adanya pertanyaan dan diskusi yang berlangsung. mahasiswa, Sesi diskusi materi dengan audiens tentang bullying, penyampaian motivasi, evaluasi materi yang disampaikan dan penutup dengan hasil yang tersaji.

KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan Stop Bullying dan pemeriksaan kesehatan gratis di Desa Bonto Bunga, Kecamatan Moncongloe, Kabupaten Maros telah terlaksana dengan baik dan dihadiri oleh 53 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai definisi, jenis, dampak, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganan bullying. Pemeriksaan kesehatan gratis yang meliputi cek gula darah, kolesterol, asam urat, dan tekanan darah berhasil mengidentifikasi empat kasus dengan hasil abnormal yang telah diberikan rekomendasi penanganan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mencegah bullying di lingkungan pendidikan serta menjaga kesehatan secara rutin.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada pemerintah daerah kabupaten Maros Khususnya warga Desa Bonto Bunga Kec. Moncongloe yang memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat Stikes Bhayangkara Makassar serta ucapan terimakasih kepada Ketua

Stikes Bhayangkara Makassar dan Ketua LPPM yang telah memberikan ruang dan kesempatan kepada dosen untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat

DAFTAR REFERENSI

- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2024). *Laporan Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: JPPI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Data Aduan Kekerasan Anak di Lingkungan Pendidikan Tahun 2024*. Jakarta: KPAI.
- SAFEnet (Southeast Asia Freedom of Expression Network). (2024). *Laporan Kasus Perundungan Siber Triwulan Pertama 2024*. Jakarta: SAFEnet.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Sejiwa Foundation. (2023). *Bullying di Indonesia: Jenis, Dampak, dan Pencegahan*. Jakarta: Sejiwa Foundation.
- World Health Organization (WHO). (2023). *School-Based Violence Prevention: A Practical Guide*. Geneva: WHO Press.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Laporan Kekerasan terhadap Anak di Indonesia*. Jakarta: UNICEF.
- American Psychological Association. (2023). *Effects of Bullying on Mental Health and Well-being*. Washington DC: APA.
- Coloroso, B. (2015). *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak Bullying pada Status Kesehatan. *Jurnal Penelitian & PPM*, 5(2), 129-139.